

PENGARUH PAD, INFLASI, SUKU BUNGA TERHADAP PDRB MELALUI KINERJA KEUANGAN DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

Aqilah Nurfadillah H¹

Abdul Wahab²

Rizka Jafar³

Email: AqilahNurfadillah@gmail.com

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

South Sulawesi's GRDP has experienced ups and downs in the last 5 years, namely 2018-2022, regional financial performance has experienced an unstable level of efficiency. Meanwhile, PAD, inflation and interest rates experienced ups and downs every year from 2018-2022. Therefore, this research is directed at analyzing PAD, inflation, and interest rates in South Sulawesi Province between 2007-2022, and to understand their influence on GRDP and financial performance in the province. Using secondary data from the Central Statistics Agency and the Directorate General of Fiscal Balance, Ministry of Finance, South Sulawesi Province, this research applies multiple linear regression analysis. The results of this research show that the accepted hypothesis is a significant relationship between the independent variable and the dependent variable. The results of this research show that PAD has a significant effect on GRDP and regional financial performance, while inflation and interest rates do not have a significant effect on GRDP and regional financial performance.

Keywords: PAD, Inflation, Interest Rates, GRDP, Regional Financial Performance

ABSTRAK

PDRB Sulawesi Selatan mengalami naik turun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yakni 2018-2022, kinerja keuangan daerah mengalami tingkat efisiensi yang kurang stabil. Sedangkan, PAD, inflasi, dan suku bunga mengalami naik turun setiap tahunnya dari tahun 2018-2022. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis PAD, inflasi, dan suku bunga di Provinsi Sulawesi Selatan antara tahun 2007-2022, serta untuk memahami pengaruhnya terhadap PDRB dan kinerja keuangan di provinsi tersebut. Menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan Provinsi Sulawesi Selatan, penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah hubungan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan kinerja keuangan daerah, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan kinerja keuangan daerah.

Kata Kunci: PAD, Inflasi, Suku Bunga, PDRB, Kinerja Keuangan Daerah

ARTICLE INFO

Received 03 November 2023

Accepted 16 Januari 2024

Online 05 Februari 2024

*Correspondence: Aqilah
Nurfadillah H.

E-mail:

AqilahNurfadillah@gmail.com

Pendahuluan

Pengelolaan keuangan daerah sangat mempengaruhi nasib suatu daerah karena kemampuan suatu daerah untuk tumbuh dan mengembangkan kapasitasnya untuk menjadi daerah yang mandiri bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan terfasilitasi oleh pengelolaan wilayah yang dilakukan secara ekonomis, efektif, dan efisien (*fulfilling value for money*); selain itu, pengelolaan ini juga harus memenuhi tata kelola keuangan yang kuat (*partisipasi, transparansi, tanggung jawab, dan memenuhi kewajiban*). Pemerintahan daerah membutuhkan sumber daya keuangan begitu pun sumber daya manusia, seperti yang dijelaskan dalam anggaran pemerintah daerah (Wadma, 2016).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dalam tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan acuan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dalam wilayah regional yang berkaitan dengan peran pemerintah dalam sistem pengeluaran di sektor layanan publik (Arsa dan Setiawina, 2015). Tujuan dari suatu daerah adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat, tidak adanya kesenjangan di berbagai wilayah atau daerah dapat dilihat dari kinerja daerah tersebut. Fatmawati dan Syafitri (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara kemandirian dan efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, namun hubungan antara efektivitas dan ketergantungan berdampak negatif dan signifikan. Penggunaan indikator kinerja penting untuk mengetahui apakah program kerja telah dilaksanakan dengan efisien dan efektif.

Setiap pemerintah daerah memiliki satu tujuan yakni menginginkan pertumbuhan ekonomi daerahnya meningkat beriringan dengan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mencapai hal tersebut, salah satunya dapat didorong melalui pengoptimalan penerimaan yang berasal dari PAD. PAD merupakan sumber pendapatan asli suatu daerah yang digunakan sebagai modal pemerintahan daerah untuk membiayai pembangunan daerahnya. Menurut Pujiati (2008), adanya kewenangan dari daerah untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah, maka akan memberi peningkatan komposisi PAD itu sendiri sebagai penerimaan daerah. Peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal, akan lebih menambah eksternalisasi yang bersifat positif serta mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Adapun salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi suatu negara adalah inflasi. Kecenderungan harga-harga untuk terus meningkat biasanya dikenal sebagai inflasi (Boediono, 1998). Fenomena yang dikenal dengan inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum terus meningkat (Yuliani, 2019). Jika inflasi tidak terkendali, pertumbuhan ekonomi jangka panjang akan terkena dampak negatif. Tidak hanya keterkaitan antara inflasi dan PDRB, kinerja keuangan daerah juga mempunyai keterkaitan dengan inflasi. Sinaga (2021) jika terjadi inflasi maka jumlah uang yang beredar meningkat dan menyebabkan harga barang ikut meningkat dan masyarakat akan mengalami kesulitan untuk melunasi utangnya kepada bank yang telah memberi pinjaman, kemampuan masyarakat untuk membayar utang kemudian akan berdampak pada kinerja keuangan. Jika bank dapat secara akurat memperkirakan inflasi, mereka

dapat mengubah suku bunga untuk memberikan hasil pinjaman yang menguntungkan agar kinerja keuangan menjadi efisien.

Selain inflasi, suku bunga juga merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Kompensasi atau nilai yang ditawarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman dana atau uang dikenal sebagai suku bunga (Bahar 2022). Tidak hanya keterkaitan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, Suku bunga juga berkaitan dengan kinerja keuangan: pertama, karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga, semakin rendah laba perusahaan dan semua faktor lainnya tetap konstan; kedua, suku bunga berdampak pada tingkat kegiatan ekonomi karena berdampak pada profitabilitas perusahaan (Weston dan Brigham dalam Sinaga, 2021).

Tabel 1. PAD, Inflasi, Suku Bunga, PDRB, Kinerja Keuangan Daerah Di Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2018-2022

Tahun	PAD (Rp)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	PDRB (Rp)	Kinerja Keuangan Daerah (%)
2018	3.948.350.000.000	3,50	6,00	309.156.190.000.000	100,76
2019	4.138.630.000.000	2,35	5,00	330.506.380.000.000	99,14
2020	3.890.210.000.000	2,04	3,75	328.154.570.000.000	106,63
2021	4.469.110.000.000	2,40	3,50	343.395.410.000.000	101,58
2022	3.817.470.000.000	5,77	5,50	360.874.180.000.000	82,28

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023; Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, 2023) Data diolah

Tabel 1 menggambarkan data PAD, inflasi, suku bunga, PDRB dan kinerja keuangan daerah di Provinsi Sulawesi Selatan selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2018-2022 menunjukkan variasi signifikan di mana kelimanya mengalami fluktuasi. Turunnya PDRB yang signifikan pada tahun 2020 dikaitkan dengan pandemi Covid-19, tetapi mulai pulih pada tahun 2021 dan 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dan DJPK Kementerian Keuangan RI dalam bentuk *time series* dari tahun 2007- 2022. Untuk mengukur kinerja keuangan daerah terdapat beberapa rasio seperti Rasio Efektivitas PAD, Rasio Efisiensi Keuangan Daerah (REKD), dan Rasio Kemandirian Keuangan Daerah (RKKD), maka digunakan indikator berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas PAD} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\text{REKD} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi pendapatan Daerah}} \times 100\% \quad (2)$$

$$\text{RKKD} = \frac{\text{PAD}}{\text{Pendapatan Transfer}} \times 100\% \quad (3)$$

Analisis jalur digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel *intervening* (Z). Sehingga, persamaan semi non linear yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \varepsilon_1 \quad (4)$$

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \varepsilon_2 \quad (5)$$

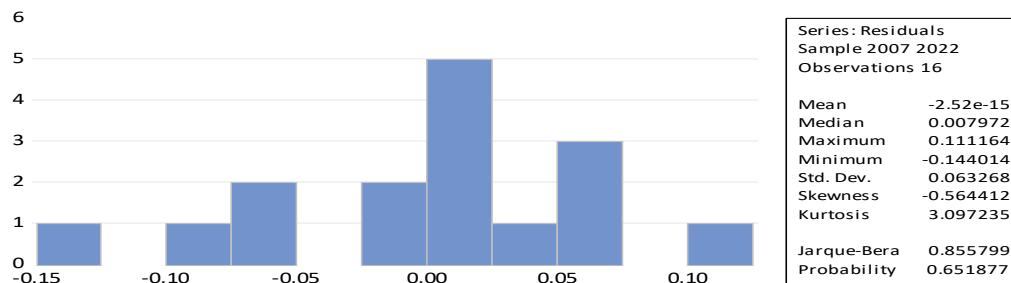
Keterangan:

Y = PDRB (Rp); Z = Kinerja keuangan (%); X_1 = PAD (Rp); X_2 = Suku bunga (%); X_3 = Inflasi (%); \ln = Logaritma natural; $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3; \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi; α_0, β_0 = Konstanta; ε = Error

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Penerimaan data terdistribusi normal jika nilai signifikan $>0,05$ dan terdistribusi tidak normal jika nilai signifikan $<0,05$. Dan dalam penelitian ini pengujian normalitas memakai pengujian *Jarque-Bera*. Hasil olah uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Uji Normalitas

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Hasil uji normalitas Jarque-Bera memberikan nilai probabilitas dari statistik J-B sebesar 0.855799 (Gambar 1). Hal ini menunjukkan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari signifikansi 0,05. Artinya bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini terdistribusi normal atau dengan kata lain asumsi normalitas telah terpenuhi.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen, dan untuk mengetahuinya yaitu dengan cara melakukan penilaian VIF. Di mana jika VIF kurang dari sepuluh (<10) maka tidak terdapat multikolienaritas sebaliknya jika VIF lebih dari sepuluh (>10) maka terdapat multikolienaritas. Hasil olah uji multikolienaritas dapat dilihat pada Gambar 2. Sedangkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Centered* VIF semua variabel bebas dan variabel *intervening* dalam penelitian ini kurang dari sepuluh (<10), sehingga bisa dikatakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Variance Inflation Factors
 Date: 09/06/23 Time: 20:11
 Sample: 2007 2022
 Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.303170	9682.325	NA
X1	0.004094	9800.057	2.74552
X2	0.000144	13.87100	3.16263
X3	0.000538	62.46268	3.91546
Z	2.23E-06	58.53037	1.63004

Gambar 2. Uji Multikolinearitas

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Tabel 2. Hasil Uji VIF

Model	VIF	Batas VIF	Keterangan
PAD	2,745	<10	Signifikan
Inflasi	3,162	<10	Signifikan
Suku bunga	3,915	<10	Signifikan
Kinerja keuangan	1,630	<10	Signifikan

Sumber: Output E-views 12 yang diolah, Tahun 2023

Untuk mengetahui bentuk dari regresi apakah terdapat tidak adanya kesamaan variasi residual pada satu observasi ke observasi yang lain. Olah data ini menggunakan uji *white* di mana jika nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($>0,05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil olah uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3. Dari hasil penelitian terlihat bahwa penelitian signifikansi *Probability Chi-Square* adalah $0.313 > 0.05$ hingga bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	538.0589	Prob. F(14,1)
Obs*R-squared	15.99788	Prob. Chi-Square(14)
Scaled explained SS	7.929117	Prob. Chi-Square(14)

Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.113306	Prob. F(2,9)	0.8941
Obs*R-squared	0.392970	Prob. Chi-Square(2)	0.8216

Gambar 4. Uji Autokorelasi

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Guna mengetahui adanya gejala autokorelasi, maka digunakan uji *Breusch Godfrey*, di mana keterkaitan antara residual satu observasi dengan observasi yang lain. Berdasarkan aturan uji autokorelasi, apabila penilaian signifikannya $>0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, bila nilai signifikannya $<0,05$ maka terjadi autokorelasi. Bentuk regresi terbaik seharusnya tidak mempunyai autokorelasi pada data yang ada pada penelitian. Hasil olah uji autokorelasi dapat dilihat pada Gambar 4. Setelah dilakukan uji autokorelasi dengan memakai uji *Breusch Godfrey* diperoleh hasil *Probability Chi-Square* sebesar 0,821 yang artinya nilai probabilitasnya lebih besar dari $>0,05$, dengan demikian data pada penelitian ini bisa dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model statistik yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB (Y), Kinerja keuangan daerah (Z) sedangkan variabel independen yaitu PAD (X₁), Inflasi (X₂), dan Suku bunga (X₃).

Model 1

Analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel dependen (variabel yang ingin diprediksi) dengan dua atau lebih variabel independen (variabel-variabel yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen). Regresi linear berganda berguna dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

Dependent Variable: Z
 Method: Least Squares
 Date: 09/06/23 Time: 20:07
 Sample: 2007 2022
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-614.7800	303.1254	-2.028137	0.0653
X1	24.43366	10.15686	2.405632	0.0332
X2	0.709443	2.308680	0.307294	0.7639
X3	1.037418	4.472308	0.231965	0.8205

Gambar 5. Hasil Analisis Linear Berganda Model Persamaan 1

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Berdasarkan hasil penelitian, maka Model Persamaan 1 regresi linear berganda adalah:

$$Z = -614,780 + 24,433X_1 + 0,709X_2 + 1,037X_3 + \epsilon_1$$

Hasil ini memiliki makna bahwa: (a) nilai konstanta (α) adalah sebesar -614,780, yang artinya apabila PAD (X_1), Inflasi (X_2), dan Suku bunga (X_3) tidak berubah atau konstan, maka kinerja keuangan daerah (Z) sebesar -614,780; (b) nilai koefisien regresi untuk variabel PAD (X_1) sebesar 24,433. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara variabel PAD (X_1) dan Kinerja keuangan daerah (Z). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika PAD (X_1) mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan kinerja keuangan daerah (Z) sebesar 24,433, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu Inflasi (X_2) dan Suku bunga (X_3) bersifat tetap (konstan); (c) nilai koefisien regresi untuk variabel Inflasi (X_2) sebesar 0,709. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara variabel Inflasi (X_2) dan kinerja keuangan daerah (Z). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika Inflasi (X_2) mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan kinerja keuangan daerah (Z) sebesar 0,709, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu PAD (X_1) dan Suku bunga (X_3) bersifat tetap (konstan); dan (d) nilai koefisien regresi untuk variabel Suku bunga (X_3) sebesar 1,037. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara variabel Suku bunga (X_3) dan kinerja keuangan daerah (Z). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika Suku bunga (X_3) mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan kinerja keuangan daerah (Z) sebesar 1,037, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu PAD (X_1) dan Inflasi (X_2) bersifat tetap (konstan).

Hasil R^2 pada Gambar 6 menunjukkan bahwa pengaruh PAD (X_1), inflasi (X_2) dan suku bunga (X_3) terhadap kinerja keuangan daerah (Z) di Sulawesi Selatan adalah 0,3865. Artinya kontribusi variabel PAD (X_1), inflasi (X_2) dan suku bunga (X_3) terhadap kinerja keuangan daerah (Z) di provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar

38,65% dan sisanya 61,35% adalah kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

R-squared	0.386520	Mean dependent var	93.27875
Adjusted R-squared	0.233150	S.D. dependent var	16.30571
S.E. of regression	14.27890	Akaike info criterion	8.367761
Sum squared resid	2446.643	Schwarz criterion	8.560908
Log likelihood	-62.94208	Hannan-Quinn criter.	8.377651
F-statistic	2.520184	Durbin-Watson stat	1.649486
Prob(F-statistic)	0.107332		

Gambar 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Persamaan 1

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Berdasarkan pada Gambar 6, terlihat hasil uji signifikan simultan/Uji F didapatkan nilai probabilitas F statistik ialah 0,1073 > 0,05, dan F-hitung < F-tabel (2,520 < 3,357), variabel PAD (X₁), Inflasi (X₂), dan Suku bunga (X₃) tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kinerja keuangan daerah (Z).

Berdasarkan hasil uji t pada Gambar 5, hubungan variabel PAD (X₁), inflasi (X₂) dan suku bunga (X₃) terhadap kinerja keuangan daerah (Z) sebagai berikut: (a) Variabel PAD (X₁) terhadap kinerja keuangan daerah (Z) memiliki probabilitas 0,0332 < 0,05 dan nilai t-hitung 2,4056 > t-tabel 1,796 yang menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. H₁ diterima H₀ ditolak; (b) Variabel inflasi terhadap kinerja keuangan daerah memiliki probabilitas 0,7639 > 0,05 dan nilai t-hitung 0,3072 < t-tabel 1,796 yang mengindikasikan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. H₁ ditolak H₀ diterima; dan (c) Variabel suku bunga terhadap kinerja keuangan daerah memiliki probabilitas 0,8205 > 0,05 dan nilai t-hitung 0,2319 < t-tabel 1,796 yang mengindikasikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. H₁ ditolak H₀ diterima.

Model 2

Berdasarkan hasil penelitian analisis linear berganda, maka model persamaan regresi linear berganda adalah:

$$Y = 15,474 + 0,652X_1 + 0,021X_2 - 0,043X_3 - 0,009Z + \varepsilon_2$$

Hasil ini memiliki makna bahwa nilai konstanta (β) adalah sebesar 15,474, yang artinya apabila PAD (X₁), inflasi (X₂), suku bunga (X₃) dan kinerja keuangan daerah (Z) tidak berubah atau konstan, maka PDRB (Y) sebesar 15,474. Selanjutnya nilai koefisien regresi untuk variabel PAD (X₁) sebesar 0,652. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara variabel PAD (X₁) dan PDRB (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika PAD (X₁) mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan PDRB (Y) sebesar 0,652, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu inflasi (X₂), suku bunga (X₃), dan kinerja keuangan daerah (Z) bersifat tetap (konstan). Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi (X₂) sebesar 0,021. Koefisien yang bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang searah antara variabel inflasi (X₂) dan PDRB (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika inflasi

(X₂) mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan PDRB (Y) sebesar 0,021, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu PAD (X₁), suku bunga (X₃), dan kinerja keuangan daerah (Z) bersifat tetap (konstan).

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 09/06/23 Time: 20:09
 Sample: 2007 2022
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.47416	1.817463	8.514159	0.0000
X1	0.652664	0.063983	10.20064	0.0000
X2	0.021784	0.011992	1.816456	0.0966
X3	-0.043211	0.023192	-1.863162	0.0893
Z	-0.009082	0.001494	-6.080590	0.0001

Gambar 7. Hasil Analisis Linear Berganda Model Persamaan 2

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Lebih lanjut nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga (X₃) yaitu sebesar -0,043. Koefisien yang bernilai negatif artinya bahwa terjadi pengaruh berlawanan arah antara variabel suku bunga (X₃) dan PDRB (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika suku bunga (X₃) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan PDRB (Y) sebesar -0,043, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu PAD (X₁), inflasi (X₂), dan kinerja keuangan daerah (Z) bersifat tetap (konstan); dan nilai koefisien regresi untuk variabel kinerja keuangan daerah (Z) yaitu sebesar -0,009. Koefisien yang bernilai negatif artinya bahwa terjadi pengaruh berlawanan arah antara variabel kinerja keuangan daerah (Z) dan PDRB (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika kinerja keuangan daerah (Z) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan menurunkan PDRB (Y) sebesar -0,009, dengan asumsi bahwa variabel independen yaitu PAD (X₁), inflasi (X₂), dan suku bunga (X₃) bersifat tetap (konstan).

Berdasarkan Gambar 8, hasil pengujian koefisien determinasi (R²) memperlihatkan pengaruh PAD (X₁), inflasi (X₂), suku bunga (X₃), dan kinerja keuangan daerah (Z) terhadap PDRB (Y) di Sulawesi Selatan adalah 0,9499. Artinya kontribusi variabel PAD (X₁), inflasi (X₂), suku bunga (X₃), dan kinerja keuangan daerah (Z) terhadap PDRB (Y) di provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 94,99% dan sisanya 5,01% adalah kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Berdasarkan pada Gambar 8, dinyatakan hitungan uji signifikan simultan/Uji F, maka didapatkan nilai probabilitas F statistik ialah 0,0000 < 0,05, dan F-hitung > F-tabel (52,17 > 3,357), variabel PAD (X₁), Inflasi (X₂), Suku bunga (X₃), dan Kinerja keuangan daerah (Z) memiliki pengaruh secara simultan terhadap PDRB (Y).

R-squared	0.949935	Mean dependent var	33.12250
Adjusted R-squared	0.931729	S.D. dependent var	0.282760
S.E. of regression	0.073881	Akaike info criterion	-2.122402
Sum squared resid	0.060043	Schwarz criterion	-1.880968
Log likelihood	21.97922	Hannan-Quinn criter.	-2.110039
F-statistic	52.17835	Durbin-Watson stat	1.646109
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Persamaan 2

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Hasil uji t pada Gambar 7 menyatakan bahwa variabel PAD (X_1), inflasi (X_2) suku bunga (X_3) dan kinerja keuangan daerah (Z) terhadap PDRB (Y) sebagai berikut: (a) Variabel PAD (X_1) terhadap PDRB (Y) memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan nilai t-hitung $10,200 > t\text{-tabel } 1,796$ yang menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. H_1 diterima H_0 ditolak; (b) Variabel inflasi (X_2) terhadap PDRB (Y) memiliki probabilitas $0,0966 > 0,05$ dan nilai t-hitung $1,816 > t\text{-tabel } 1,796$ yang mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB (Y). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. H_1 ditolak H_0 diterima; (c) Variabel suku bunga (X_3) terhadap PDRB (Y) memiliki probabilitas $0,0893 > 0,05$ dan nilai t-hitung $-1,863 < t\text{-tabel } 1,796$ yang mengindikasikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. H_1 ditolak H_0 diterima; dan (d) Variabel kinerja keuangan daerah (Z) terhadap PDRB (Y) memiliki probabilitas $0,0001 < 0,05$ dan nilai t-hitung $-6,080 < t\text{-tabel } 1,796$ yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. H_1 diterima H_0 ditolak.

Uji Path Analysis

Tabel 3. Pengaruh PAD, Inflasi, Suku bunga Terhadap Kinerja Keuangan Daerah dan PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikan	Pengaruh Tidak Langsung Melalui (Z)	Total Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung
$X_1 \rightarrow Z$	24,433	0,033	-	24,433
$X_2 \rightarrow Z$	0,709	0,763	-	0,709
$X_3 \rightarrow Z$	1,037	0,820	-	1,037
$X_1 \rightarrow Y$	0,652	0,000	-0,219	0,433
$X_2 \rightarrow Y$	0,021	0,096	-0,006	0,015
$X_3 \rightarrow Y$	-0,043	0,089	-0,009	-0,052
$Z \rightarrow Y$	-0,009	0,000	-	-0,009

Sumber: Eviews 12 diolah (2023)

Uji *path analysis* adalah metode analisis yang mengembangkan regresi linear berganda, dan memakai metode kaitan sebab-akibat guna mengkaji pengaruh variabel independen terhadap bentuk regresi pada variabel dependen. Dengan metode analisis tersebut kita dapat melihat pengaruh langsung dan tidak langsung pada sebuah bentuk regresi dalam penelitian ini. Di mana dalam penelitian ini kita akan melihat pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel (X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y) dan (X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y melalui Z). Adapun rangkuman hasil dari pengujian pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil Pembahasan

Pengaruh PAD Terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar

0,0332. Dengan hasil signifikannya yang kurang dari 0,05. PAD berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan daerah sehingga sesuai dengan hipotesis. Hal ini dikuatkan oleh Purnaninthesa (2006) yang menyatakan PAD sangat menentukan kinerja keuangan dari suatu daerah, potensi yang dimiliki pada suatu daerah diharap dapat meningkatkan penerimaan daerah. Sehingga, dapat digunakan dalam membiayai kewajiban pemerintah, serta untuk membuat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Siti Nur Rochmah (2015) membuktikan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian Antari dan sedana (2018) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan daerah.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Machmud dan Radjak (2018) memberikan hasil bahwa PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan daerah, serta penelitian serupa dilakukan oleh Putri dan Darmayanti (2019) mengatakan bahwa PAD menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap Kinerja keuangan daerah. Selain itu, yang membuat PAD berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena hal tersebut didorong oleh pengelolaan pendapatan daerah yang lebih baik, beberapa faktor yang mendorong perbaikan tersebut adalah implementasi undang-undang hubungan keuangan pemerintah pusat dan pemerintah daerah (UU HKPD), peningkatan *awareness* pajak melalui pelaporan SPT, serta melalui elektrifikasi transaksi pemerintah daerah (ETPD) (Perekonomian SulSel, 2023).

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,7639. Dengan hasil dari taraf signifikannya yang lebih besar dari 0,05, menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh antara inflasi dengan kinerja keuangan daerah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan daerah sehingga tidak sesuai dengan hipotesis.

Kehadiran inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga konsumen yang terus-menerus atau penurunan daya beli uang yang terus-menerus karena peningkatan mata uang yang tersedia dan kredit relatif terhadap penawaran barang dan jasa, akan menaikkan harga bahan baku, material, mengurangi permintaan, dan mengakibatkan kerugian pendapatan. Semakin tinggi inflasi yang ada, maka akan menurunkan tingkat laba yang akan menurunkan kinerja keuangan, maka yang terjadi pengaruh negatif terhadap laba dari kinerja keuangan itu sendiri (Muhidin, 2020). Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan penelitian Neni Supriyanti (2012) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap Kinerja keuangan daerah karena kenaikan inflasi yang sangat meningkat. Sinaga (2021) juga mengatakan hal yang sama bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan daerah. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktavia (2009) yang menyatakan bahwa inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) yang

menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,8205. Dengan hasil dari taraf signifikannya yang lebih besar dari 0,05, menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh antara suku bunga dengan kinerja keuangan daerah. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan daerah sehingga tidak sesuai dengan hipotesis.

Apabila dilihat dari hukum permintaan pasar, apabila suku bunga pinjaman tinggi maka permintaan (pinjaman) akan turun sehingga pendapatan akan berkurang yang jelas akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang dinilai dari segi pendapatan bunga yang diperoleh atau dengan kata lain bahwa secara parsial menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Sinaga 2021). Neni Supriyanti (2012) juga mengatakan hal yang sama yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan daerah. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Sahara (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan daerah. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Sahara (2013) juga mengatakan hal yang sama bahwa suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

Pengaruh PAD Terhadap PDRB

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,0000. Dengan hasil signifikannya yang kurang dari 0,05. PAD berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB sehingga sesuai dengan hipotesis. Pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, berarti kemampuan pemerintah daerah untuk melaksanakan otonomi daerah terlihat cukup baik (Hariadi, 2014). Selain itu, pendapatan pemerintah daerah yang bersumber pajak atas lapangan usaha termasuk pajak hotel, restoran, dan hiburan, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, dan pajak parkir meningkat, seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat yang semakin terkendali. Peningkatan pajak daerah diperkirakan terus terjadi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak di wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini didukung atas peningkatan jumlah wajib pajak yang melakukan pelaporan pajak melalui SPT tahunan (Perekonomian SulSel, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan Antonius Y (2022) bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika sumber pendapatan asli daerah dimanfaatkan dengan baik maka hal tersebut akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Delta Forza, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ulfi dan Erawati (2010) yang menyatakan bahwa PAD mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan melihat hasil analisis elastisitas PAD terhadap PDRB. Berbanding terbalik dengan hasil yang dikemukakan oleh Wijaya (2022)

yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh negatif terhadap PDRB. Suhardi (2018) juga mengatakan hal yang sama bahwa PAD secara simultan tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,0966. Dengan hasil dari taraf signifikannya yang lebih besar dari 0,05, menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh antara inflasi dengan PDRB. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Inflasi secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Latief, 2023).

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi amat erat. Misalnya jika tingkat inflasi terlalu tinggi, akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, jika inflasi terus berlanjut karena konsumen akan mengurangi konsumsi mereka dengan biaya tinggi dan bahkan mungkin beralih ke produk substitusi yang lebih murah, maka produsen akan merasa lebih sulit untuk mempromosikan produk mereka. Produsen akan menderita akibatnya, dan akibat peredaran uang yang lamban di masyarakat, gaji akan menurun, yang merupakan tanda ekspansi ekonomi. Masyarakat perlu memanifestasikan lebih banyak uang untuk dibelanjakan pada barang-barang yang diinginkan selama periode inflasi, walaupun pada saat itu juga beberapa perusahaan akan mengalami kemerosotan sehingga hal ini berdampak langsung pada hilangnya pendapatan baik bagi perusahaan maupun karyawan (Putong dalam Aulianda, 2020). Menurut *The Effect of Inflation on Economic Growth*, ada hubungan terbalik atau merugikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi; yaitu jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, dan jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik (Ardiansyah, 2020). Selain itu, hal-hal yang membuat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan karena pasokan inflasi yang cukup tinggi terutama dalam kelompok makanan, minuman, tembakau, maupun transportasi khususnya komoditas bensin dan angkutan udara. Kenaikan harga komoditas-komoditas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan permintaan yang belum dapat diimbangi oleh peningkatan pasokan (Perekonomian SulSel, 2023).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap PDRB. Dan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap PDRB

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,0893. Dengan hasil dari taraf signifikannya yang lebih besar dari 0,05, menyatakan bahwa tidak memiliki pengaruh antara suku bunga dengan PDRB. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB sehingga tidak sesuai dengan hipotesis. Suku bunga berdampak pada PDRB karena mendorong lebih banyak uang mengalir ke perekonomian. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang terbatas

akan terjadi ketika suku bunga tinggi karena lebih sedikit uang yang mengalir. Hal ini menunjukkan hubungan korelasi yang besar dan negatif antara suku bunga dan PDRB (Fahrika dalam Aulianda, 2020). Selain itu, melalui kenaikan suku bunga BI tentu akan membawa dampak pada perekonomian dan masyarakat umum, dengan naiknya suku bunga BI akan berdampak pada naiknya suku bunga pada bank umum yang diikuti dengan kenaikan pada produk-produk perbankan seperti KPR, dan jenis kredit lainnya. Dari sisi pasar modal kenaikan suku bunga cenderung menjadi sentimen negatif yang menyebabkan pelemahan dipasar modal (Perekonomian SulSel, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan AR (2022) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDRB. Aulianda (2022) juga mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDRB. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2022) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap PDRB dan hal yang sama juga dikatakan oleh Afifani (2022) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah Terhadap PDRB

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa kinerja keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan nilai probabilitas atau nilai signifikannya sebesar 0,0001. Dengan hasil signifikannya yang kurang dari 0,05. Kinerja keuangan daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDRB sehingga sesuai dengan hipotesis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2015) bahwa Kinerja keuangan daerah berpengaruh positif terhadap PDRB.

Tujuan dari suatu daerah adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat, tidak adanya kesenjangan di berbagai wilayah atau daerah dapat dilihat dari kinerja daerah tersebut. Fatmawati dan Syafitri (2021) menjelaskan bahwa hubungan antara kemandirian dan efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, namun hubungan antara efektivitas dan ketergantungan berdampak negatif dan signifikan. Penggunaan indikator kinerja penting untuk mengetahui apakah program kerja telah dilaksanakan dengan efisien dan efektif.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) juga digunakan sebagai alat pengeluaran di masa yang akan datang, sebagai tolak ukur penilaian kinerja, dan sebagai mekanisme koordinasi di berbagai unit kerja. Anggaran selaku instrumen kebijakan serta menduduki posisi sentral harus memuat kinerja, baik untuk penilaian internal maupun dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kinerja yang terkait dengan anggaran disebut kinerja keuangan (Wadma, 2016). Selain itu, karena realisasi pendapatan daerah yang terus meningkat dibandingkan dengan belanja daerah sehingga kinerja pendapatan daerah juga secara konsisten semakin meningkat hal ini sejalan dengan berlanjutnya pemulihan di berbagai sektor lapangan usaha (Perekonomian SulSel, 2023).

Pengaruh PAD Terhadap PDRB Melalui Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengaruh secara langsung dari PAD terhadap PDRB adalah 0,652 sementara itu, pengaruh secara tidak langsung dari PAD terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah yakni -0,219. Dengan

demikian, pengaruh keseluruhan melalui PAD dengan PDRB yaitu total dari nilai pengaruhnya secara langsung dan nilai pengaruh secara tidak langsung adalah 0,433. Hasil tersebut diketahui nilai pengaruhnya secara tidak langsung yaitu -0,219 dan penilaian pengaruh secara langsung yaitu 0,652, menjelaskan bahwa pengaruh PAD terhadap PDRB lebih besar dibandingkan pengaruh PAD terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah.

Pendapatan Asli Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB, berarti kemampuan pemerintah daerah untuk melaksanakan otonomi daerah terlihat cukup baik (Hariadi, 2014). Penelitian ini sejalan dengan Antonius Y (2022) bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika sumber pendapatan asli daerah dimanfaatkan dengan baik maka hal tersebut akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Delta Forza, 2018). Sehingga hal ini juga berkesinambungan dengan PAD terhadap kinerja keuangan daerah di mana menurut Purnaninthesa (2006) PAD sangat menentukan kinerja keuangan dari suatu daerah, potensi yang dimiliki pada suatu daerah diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah. Sehingga, dapat digunakan dalam membiayai kewajiban pemerintah, serta untuk membuat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Siti Nur Rochmah (2015) membuktikan bahwa PAD memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan daerah.

Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB Melalui Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengaruh secara langsung dari inflasi terhadap PDRB adalah 0,021 sementara itu, pengaruh secara tidak langsung dari inflasi terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah yakni -0,006. Dengan demikian, pengaruh keseluruhan melalui PAD dengan PDRB yaitu total dari nilai pengaruhnya secara langsung dan nilai pengaruh secara tidak langsung adalah 0,015 Hasil tersebut diketahui nilai pengaruhnya secara langsung yaitu 0,021 dan penilaian pengaruh secara tidak langsung yaitu -0,006, menjelaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap PDRB lebih besar dibandingkan pengaruh inflasi terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah.

Inflasi secara parsial tidak signifikan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Latief, 2023). Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi amat erat. Misalnya jika tingkat inflasi terlalu tinggi, akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, jika inflasi terus berlanjut karena konsumen akan mengurangi konsumsi mereka dengan biaya tinggi dan bahkan mungkin beralih ke produk substitusi yang lebih murah, maka produsen akan merasa lebih sulit untuk mempromosikan produk mereka. Produsen akan menderita akibatnya, dan akibat peredaran uang yang lambat di masyarakat, gaji akan menurun, yang merupakan tanda ekspansi ekonomi. Masyarakat perlu memanifestasikan lebih banyak uang untuk dibelanjakan pada barang-barang yang diinginkan selama periode inflasi, walaupun pada saat itu juga beberapa perusahaan akan mengalami kemerosotan sehingga hal ini berdampak langsung pada hilangnya pendapatan baik bagi perusahaan maupun karyawan (Putong dalam Aulianda, 2020). Menurut *The Effect of Inflation on Economic Growth*, ada hubungan terbalik atau merugikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi; yaitu jika inflasi naik maka pertumbuhan

ekonomi akan turun, dan jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik (Ardiansyah, 2020).

Pengaruh Suku Bunga Terhadap PDRB Melalui Kinerja Keuangan Daerah

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengaruh secara langsung dari suku bunga terhadap PDRB adalah -0,043 sementara itu, pengaruh secara tidak langsung dari suku bunga terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah yakni -0,009. Dengan demikian, pengaruh keseluruhan melalui PAD dengan PDRB yaitu total dari nilai pengaruhnya secara langsung dan nilai pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,052. Hasil tersebut diketahui nilai pengaruhnya secara langsung yaitu -0.043 dan penilaian pengaruh secara tidak langsung yaitu -0,009, menjelaskan bahwa pengaruh suku bunga terhadap PDRB lebih besar dibandingkan pengaruh suku bunga terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah.

Suku bunga berdampak pada PDRB karena mendorong lebih banyak uang mengalir ke perekonomian. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang terbatas akan terjadi ketika suku bunga tinggi karena lebih sedikit uang yang mengalir. Hal ini menunjukkan hubungan korelasi yang besar dan negatif antara suku bunga dan PDRB (Fahrika dalam Aulianda, 2020). Apabila dilihat dari hukum permintaan pasar, apabila suku bunga pinjaman tinggi maka permintaan (pinjaman) akan turun sehingga pendapatan akan berkurang yang jelas akan berpengaruh pada kinerja keuangan yang dinilai dari segi pendapatan bunga yang diperoleh atau dengan kata lain bahwa secara parsial menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Sinaga 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka peneliti mengambil kesimpulan: (1) Variabel PAD berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja keuangan daerah. Karena, PAD sangat berpotensi terhadap kinerja keuangan daerah dan potensi tersebut dapat meningkatkan penerimaan daerah selain itu faktor pajak juga menjadi alasannya. Selanjutnya, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan daerah. Karena, kenaikan harga yang terus menerus sehingga mengurangi minat konsumen untuk melakukan transaksi sehingga yang terjadi berakibat negatif terhadap keuntungan kinerja keuangan daerah; dan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan daerah. Karena, permintaan pinjaman suku bunga yang semakin tinggi sehingga pendapatan akan semakin berkurang maka akan mempengaruhi kinerja keuangan daerah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan hubungan PAD secara langsung dan signifikan terhadap PDRB yang diakibatkan oleh penerimaan dan otonomi daerah yang berjalan dengan baik dan berbagai pendapatan yang bersumber dari pajak yang berjalan lancar di Provinsi Sulsel. Hal serupa berlaku pada variabel kinerja keuangan daerah terhadap PDRB. Namun, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB. Karena, peningkatan inflasi yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan kemerosotan terhadap perekonomian, demikian pula variabel

Suku bunga tidak berpengaruh terhadap PDRB. Karena, suku bunga semakin tinggi dan uang yang mengalir sangat drastis sehingga sangat berdampak terhadap perekonomian.

Selanjutnya diperoleh pula hubungan tidak langsung PAD melalui kinerja keuangan daerah mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDRB. Sedangkan pengaruh tidak terdapat pengaruh tidak langsung antara inflasi melalui kinerja keuangan daerah terhadap PDRB. Namun, diperoleh hasil bahwa secara tidak langsung suku bunga tidak berpengaruh terhadap PDRB melalui kinerja keuangan daerah. Karena, permintaan pinjaman suku bunga yang semakin tinggi menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang dengan demikian akan sangat berdampak terhadap perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan.

Referensi

- Abdul Halim. 2007. *"Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah"*.
- Ardiansyah, Herman. 2020. *"Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia."*
- Ariany, Lies. 2010. *"Pembangunan Ekonomi Daerah Melalui Pengelolaan Keuangan Daerah Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance."*
- Arnett, Sarah B., dan Sarah Arnett. 2012. *"An Analysis of Measures and Responses by Georgia Institute of Technology."*
- Arsyad, Lincoln. 1999. *"Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat"*.
- Aulianda, Fidzar Aiga. 2020. *"Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh."*
- Bahar, Gebbi. 2022. *"Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, nilai Tukar dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia."*
- Bank Indonesia. 2023. *"Laporan Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan."*
- Boediono. 1998. *"Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi."*
- Dharmawan. 2019. *"Pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap Kemandirian Fiskal Daerah Pada Badan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan 2013-2017"*.
- Edy Imam Supeno, Ansari. 2022. *"Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Daerah Pasca Desentralisasi Fiskal."*
- Fatmawati, Ade Pipit, dan Delia Syafitri. 2021. *"Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Pemerintah Kota/Kabupaten di Riau."*
- Fitrianti. 2021. *"Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Deposito Mudharabah dengan Tingkat Bagi Hasil Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2020)."*

- Halim, Abdul. 2004. "Akuntansi Sektor Publik."
- Hariadi. 2014. "Pengaruh PAD Terhadap PDRB Dan Belanja Modal Kabupaten/ Kota Di Provinsi Bali".
- Hendro Sumarjo Fathah, Rigel Nurul. 2017. "Analisis Rasio Keuangan untuk Penilaian Kinerja pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gunung Kidul."
- Hidayanti. 2022. "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Pemerintah Daerah Di Provinsi Jawa Tengah".
- Indriyani, Siwi Nur. 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia."
- Juliawati, Ebit, Darwani, Jalaluddin. 2012 "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah.
- Kasmir. 2010. "Pengantar Manajemen Keuangan."
- Latief. 2023. "Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kota Kotamobagu".
- Mahmudi. 2010. "Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Edisi Dua."
- Mankiw, N. Gregory. 2007. "Makro Ekonomi Edisi Keuangan".
- Mardiasmo. 2002 "Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah."
- Muhidin, Trisno. 2020 "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Kinerja Keuangan"
- Nopirin. 2000. "Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro Edisi Pertama."
- Pujiati, Amin. 2008 "Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesedinan Semarang di Era Desentralisasi Fiskal."
- Puspita, Adrini. 2019. "Pengaruh Inflasi dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan."
- Putra. 2022 "Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Lingkup Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2014-2020".
- Rizky, Reza Lainatul, Grisvia Agustin, dan Imam Mukhlis. 2016. "Pengaruh Penanaman Modal Asing , Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia."
- Sinaga, Flora. 2021. "Pengaruh Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Kinerja Keuangan pada PT BPR Mitra Dana Madani Medan."
- Statistik, Badan Pusat, dan Provinsi Sulawesi Selatan. 2022."Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan Triwulan I-."
- Sukarsa, Sang Made Muryawan dan Made. 2016."Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Fiscal Stress, dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali."

- Sukirno, Sadono. 2012. "*Makroekonomi Teori Pengantar.*"
- Sumarjo, Hendro. 2010. "*Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Kabupaten / Kota Di Indonesia).*"
- Sunariyah. 2013. "*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (edisi 6).*"
- Susanto, Susanto. 2018. "*Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*"
- Syahputra, Rinaldi. 2017. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*"
- Tiara, Ferani Ingrid. 2016. "*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa timur*"
- Tri Wahyuningsih. 2020. "*Ekonomi Publik*"
- Wadma, Samalua. 2016. "*Hubungan Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan.*"
- Wahab. A. 2012. "*Pengantar Makroekonomi.*"
- Wahyuningsih, Rosyani. 2022. "*Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sulawesi Selatan*"
- Yuliani, Eka. 2019. "*Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*"